

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Kualitas sekolah di Indonesia selama ini dapat dilihat salah satunya dari hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil penilaian pembelajaran dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat mutu sekolah tersebut. Penilaian formatif dan penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang selama ini dilakukan oleh sekolah untuk mengukur ketuntasan belajar peserta didik.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan kemajuan belajar, memberikan masukan agar proses belajar lebih baik. Biasanya penilaian formatif dilakukan pada kegiatan tes ulangan harian. Sedangkan penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang digunakan untuk menentukan hasil belajar di akhir periode belajar untuk memberikan nilai atau tingkat keberhasilan peserta didik. Penilaian sumatif biasanya dilakukan saat akhir semester (Aziez, 2019:160).

Meskipun penilaian formatif dan penilaian sumatif sudah pasti dilakukan, tapi untuk mengukur kualitas penilain yang digunakan oleh guru bergantung pada jenis tes yang dilakukan. Jenis tes yang digunakan dapat menggunakan tes subjektif atau tes objektif. Tes subjektif adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan peserta didik menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Sedangkan tes objektif adalah tes yang disusun dengan sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya (Amirono, 2016:57).

Pada pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, kita sudah akrab dengan pembelajaran *scientific*. Tes yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan soal dengan model jawaban definisi saja, tapi lebih mengutamakan penalaran peserta didik. Lebih lanjut pada pembelajaran kurikulum 2013 saat ini sudah dikembangkan jenis penilaian yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan solusi untuk mengejar ketertinggalan. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut seseorang harus *survive*, dimana seseorang harus mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Miri, Ben-Chaim, dan Zoller (dalam Sajidan dan Afandi, 2017: 1-2) reformasi sistem pendidikan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan bertindak dari *simple action* ke arah *comprehensive action* dan peralihan dominasi pengajaran tradisional yang bersifat non-algoritmik dan menekankan keterampilan berpikir tingkat rendah *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menuju pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah buku pegangan guru yang memberikan keterampilan penilaian pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas penilaian yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and*

innofative), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi *High Order Thinking Skills* (HOTS) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut peserta didik perlu dilatih dalam hal keterampilan berpikirnya dengan cara memberikan soal yang memiliki tipe HOTS yang dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan berpikir peserta didik. Soal penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seharusnya dibuat sesuai dengan prosedur pembuatan soal HOTS.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji soal-soal Penilaian Akhir Tahun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII SMP/MTs Kabupaten Banyumas. Apakah soal-soal Penilaian Akhir Tahun tersebut sudah sesuai dengan kriteria penulisan soal dan level kognitif sejalan

dengan tujuan pemerintah untuk membentuk karakter peserta didik pada abad-21. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas “Analisis Soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII dan Kelas VIII SMP/MTs Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020 Ditinjau dari Kriteria Penulisan Soal dan Level Kognitif Soal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan penulisan soal Penilaian Akhir Tahun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII SMP/MTs Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020 ditinjau dari kriteria penulisan soal HOTS?
2. Bagaimana bentuk penilaian yang diimplementasikan pada soal Penilaian Akhir Tahun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII SMP/MTs Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020 ditinjau dari aspek level kognitif?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengembangan penulisan soal Penilaian Akhir Tahun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII SMP/MTs Kabupaten

Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020 ditinjau dari kriteria penulisan soal HOTS.

2. Mengetahui Bagaimana bentuk penilaian yang diimplementasikan pada soal Penilaian Akhir Tahun Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII SMP/MTs Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2019-2020 ditinjau dari aspek level kognitif.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis khusus bagi penulis, umumnya bagi pembaca.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkaya khasanah penelitian mengenai penilaian Bahasa Indonesia berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) khususnya untuk guru bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian tersebut akan memberikan masukan dan wawasan tentang bagaimana implementasi penilaian HOTS yang benar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu memberi masukan dalam hal pembinaan akademik bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih banyak mendalami tentang penilaian berbasis HOTS agar menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi.

